

PENGANTAR
PEMBELAJARAN PERDAMAIAN
DAN RESOLUSI KONFLIK
(INTRODUCTION TO PEACEBUILDING
AND CONFLICT RESOLUTION)

Penulis:
Barsihannor

Editor:
Irwanuddin

Desain Sampul:
Sumarni Herman

Penata Grafis:
Baso Muammar



NUR KHAIRUNNISA
Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 35 – Makassar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

**PENGANTAR PEMBELAJARAN PERDAMAIAN
DAN RESOLUSI KONFLIK
(*INTRODUCTION TO PEACEBUILDING
AND CONFLICT RESOLUTION*)**

Penulis:
Barsihannor

Editor:
Irwanuddin

Cetakan: I 2016
x+ 70 Halaman, 14 cm x 21 cm

ISBN : 978-602-60787-1-1



NUR KHAIRUNNISA
Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 35 – Makassar

DAFTAR ISI

PENGANTAR PEMBELAJARAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR SKEMA.....	vi
PENGANTAR.....	vii
SAMBUTAN REKTOR.....	ix
BAGIAN I INTRODUCTION TO PEACEBUILDING AND CONFLICT RESOLUTION.....	3
Sebagai bahan renungan	3
1. Penyebab konflik sosial	9
2. Peranan Agama dalam Penyelesaian Konflik.....	12
BAGIAN II KONFLIK DAN KEKERASAN.....	21
Perbedaan antara Konflik dan Kekerasan	22
Penyikapan terhadap Konflik.....	25
Faktor Penyebab Konflik.....	28
Aspek Pemicu Konflik.....	29
1. Faktor Kultural.....	29
2. Faktor struktural.....	30
3. Faktor Institusional.....	32
4. Faktor Ekonomi	34
5. Faktor Pendidikan.....	37
6. Faktor Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat	39
Bentuk Konflik dan Kekerasan	40

BAGIAN III SOLUSI KONFLIK DAN KEKERASAN	47
Identifikasi dan Analisa Masalah	47
1. Penahanan konflik.....	47
2. Urutan kejadian	48
3. Pemetaan konflik	49
4. Analisa sikap, pandangan dan konteks	49
5. Analogi bawang bombay.....	49
6. Pohon konflik.	50
7. Analisa kekuatan konflik	50
8. Analogi pilar.....	51
9. Piramida.	51
Jalur Penyelesaian Konflik.....	52
1. Kemungkinan Sosial	52
2. Dialog	52
 BAGIAN IV IMPLEMENTASI SUATU SOLUSI	 57
Persiapan Intervensi	57
Meningkatkan kesadaran dan mobilisasi untuk mendukung solusi	58
Antisipasi di Masa Datang.....	58
 BAGIAN V PENUTUP	 63
 BAHAN BACAAN.....	 67
 PHOTO CREDIT	 69
 SERI PUBLIKASI LAINNYA	 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi Faktor Penyebab Konflik.....	29
Gambar 2. Ilustrasi Pemicu Konflik.....	35
Gambar 3. Ilustrasi Pohon Konflik.....	42

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Bentuk kekerasan manusia.....	24
Skema 2. Penyikapan Konflik	25
Skema 3. Kemungkinan Respon terhadap Konflik.....	26
Skema 4. Pengelolaan Konflik	27
Skema 5. Hirarki Kebutuhan, Keinginan dan Kepentingan.....	34
Skema 6. Diagram Bentuk Konflik.....	43
Skema 7. Perbedaan Jenis Kekerasan.....	44

PENGANTAR

“Perbedaan adalah Rahmat”.

Hadist tersebut di atas seringkali menjadi simpulan dalam diskusi-diskusi tanpa kesepakatan, namun sangat jarang kemudian kita temukan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan keseharian kita. Bahkan seringkali perbedaan yang timbul menimbulkan masalah yang berlarut-larut sehingga tidak dapat diselesaikan dengan baik. Konflik dan kekerasan telah menjadi tontonan publik, tidak jarang bahkan disebarluaskan tanpa beban oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk menciptakan keresahan di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini hadir untuk membahas secara komprehensif tentang metode penanganan konflik dan kekerasan, yang meliputi pemahaman tentang konflik dan kekerasan serta perbedaannya, mendiskusikan faktor penyebab terjadinya konflik dan kekerasan, berbagai bentuk dan jenisnya, sistem penganalisaan dalam upaya mencari solusi yang tepat, serta imbas konflik bagi masyarakat. Buku ini juga membahas berbagai teknik dan *skills* yang didiskusikan secara jelas agar dapat dipergunakan dengan mudah dalam penyelesaian berbagai konflik dalam kehidupan keseharian.

Tidak ketinggalan pula diskusi tentang aspek kognitif, dan psikomotorik yang merupakan dimensi penting dalam penyelesaian konflik. Diharapkan buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan perdamaian

dan resolusi konflik, sehingga dapat menjadi informasi dan menumbuhkan kesadaran kepada para peserta tentang dampak negatif konflik. Selain itu diharapkan pula melalui media ini, para pembaca mendapatkan wawasan bagaimana cara mengatasi atau mencegah secara dini terjadinya konflik sehingga dapat memiliki kemampuan dasar dalam mencegah eskalasi konflik.

Impian besar harus dirangkai dari hal yang kecil, oleh karenanya walaupun buku kecil ini hanya sekelumit membahas tentang penanganan konflik, namun diharapkan dapat berkontribusi besar bagi lahirnya kesadaran dalam diri kita masing-masing mengenai pentingnya pendidikan perdamaian dan resolusi konflik dalam kehidupan.

Sungguminasa, November 2016

Penulis

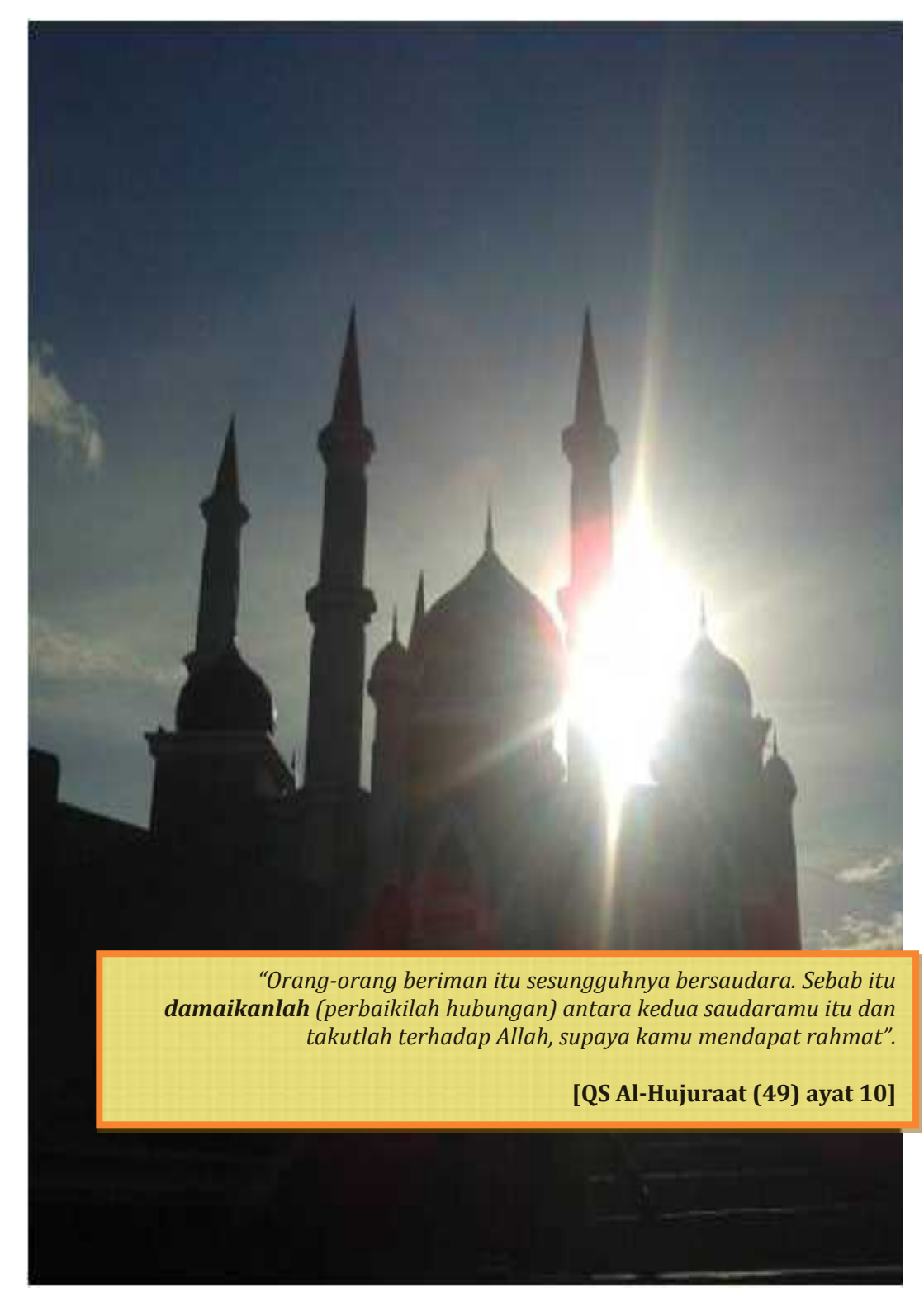
SAMBUTAN REKTOR

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sebagai Kampus Peradaban berusaha menggiatkan segala unsur dalam kegiatan akademik dan non-akademik dalam kerangka Pencerahan, Pencerdasan dan Prestasi. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah dibentuknya berbagai Pusat Kajian seperti *Alauddin Peacebuilding Institute* atau ALPI yang lahir sebagai format kepedulian para Alumni Peacebuilding di Mindanao – Philipina yang didukung oleh program *Supporting Islamic Leadership in Indonesia* (SILE), kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada. Kehadiran ALPI bertujuan untuk menjadi wadah menumbuhkembangkan kerjasama dalam perdamaian dan sebagai media untuk penanganan konflik yang lebih bersahabat.

Oleh karena itu, Buku Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik ini yang merupakan bentuk Diseminasi tertulis dalam ranah Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam pengembangan wawasan akademik dan resolusi konflik yang berkepedulian sehingga tercipta sinergi yang dapat membangkitkan simpul-simpul pembangunan melalui kemitraan yang bermanfaat.

Samata, November 2016
Rektor

Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si



*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu **damaikanlah** (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

[QS Al-Hujuraat (49) ayat 10]

BAGIAN I

INTRODUCTION TO PEACEBUILDING AND CONFLICT RESOLUTION

Masih relevankah agama bagi kehidupan umat manusia saat ini? Pertanyaan tersebut di ajukan oleh seorang pengusaha muda di daerah kepada cendikiawan muslim Moch. Qasim Mathar. Menurut Qasim, jawaban atas pertanyaan tersebut, bisa ia dan bisa tidak. Ia memulai jawabannya dengan menyatakan: *"Pertanyaan anda tidak relevan untuk saya. Pertanyaan seperti itu hanya cocok bagi umat beragama yang lagi bermusuhan dengan menjadikan ajaran agama sebagai alat pembenaran"*.

Sebagai bahan renungan

Kalau berpijak pada kondisi dinamika sosial masyarakat, masih menurut Qasim, di mana agama dijadikan alasan pembenaran, maka agama yang senantiasa mengajarkan kedamaian dan ketenteraman, sudah tidak relevan lagi. Akan tetapi, jika ajaran agama itu dilaksanakan sebagaimana mestinya dan dipahami secara tepat dan tidak dipinggirkan, maka agama untuk saat ini masih relevan. Mempertanyakan relevansi agama dengan kondisi objektif kehidupan sosial masyarakat yang tidak stabil akibat terjadinya konflik horisontal antar umat beragama sesungguhnya menarik untuk disimak. Mengapa? Ajaran agama, sebagaimana yang termaktub dalam berbagai kitab suci, semuanya mengajarkan agar manusia menciptakan suasana harmoni,

suasana damai dalam kehidupan mereka. Agama sangat tidak menyukai perilaku anarkhis. Pemuka agama senantiasa mengingatkan para pemeluk agama agar menyebarkan kedamaian dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika terjadi keadaan umat beragama berbeda dengan ajaran agama yang dianutnya, tentu ada yang tidak beres. Pertanyaan lanjutan dari kondisi tersebut, ialah mengapa terjadi ketidakberesan dalam beragama? Siapa yang menjadi pemicunya?

Bertolak dari pendapat Winter, dapat dipahami bahwa terjadinya ketidakharmonisan dalam masyarakat yang memeluk agama, disebabkan ajaran agama tidak diamalkan sebagaimana mestinya. Agama di pinggirkan, demikian. Di samping itu, tidak dapat diingkari bahwa ada di antara umat beragama, pemahamannya terhadap agama yang dipeluknya masih sebatas pemahaman parsial dan pengakuan yang sangat emosional.

Masyarakat dunia dewasa ini, sedang bergelut dengan sejumlah problematika yang ditimbulkan dari pemikiran modernisasi, yaitu semakin menipisnya dan dangkalnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Hal ini, memunculkan problema baru, yakni lahirnya berbagai krisis, di antaranya kemerosotan nilai-nilai moral, berkembangnya gaya hidup korup, menipisnya kekuatan hukum, tidak tegaknya kejujuran dan keadilan serta terkoyaknya perdamaian, kesatuan, dan integrasi sosial. Selain itu, timbul pula sebuah fenomena sosial kehidupan masyarakat yang cenderung memberi perhatian khusus hanya kepada hal-hal yang berorientasi untuk kepentingan material ketimbang pemekaran nyali spritual. Hal ini berdampak pada rusaknya tatanan dan etos kerja.

Mencari solusi yang komprehensif terhadap berbagai problema kehidupan masyarakat yang disebutkan di atas,

menurut saya, tidak lain kecuali mengaktualisasikan kembali nilai-nilai moral keagamaan yang terdapat dalam kitab suci, dalam kehidupan masyarakat, kapan dan dimana pun juga di muka bumi ini. Sebab hal ini berlaku secara universal untuk semua bangsa tanpa membedakan bangsa, warna kulit, dan budaya yang mereka miliki. Tempat yang paling tepat untuk merujuk dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral agama tersebut adalah ajaran-ajaran agama itu sendiri yang dibawa oleh para nabi dan rasul, baik menyangkut soal ketuhanan maupun soal-soal moral dan *akhlak al-Karimah*.

Pada prinsipnya semua agama mengakui adanya perbedaan dan polarisasi sosial. Islam sendiri melihat fenomena pluralitas tersebut sebagai sebuah *sunnatullah*, sebagai hukum alam dan sebagai realitas empiris terhadap dunia manusia. (Koentowijoyo, 1991:296). Kendati demikian, ini bukan berarti agama, dalam hal ini khususnya Islam, menolerir *social inequality* (perbedaan sosial) yang menyebabkan terjadinya perpecahan. Sebaliknya agama memiliki cita-cita sosial untuk secara terus menerus menegakkan egalitarianisme dan keadilan dituntut kepada setiap pemeluknya. Ini dipandang sebagai ibadah yang sangat tinggi di mana manusia harus mewujudkan keadilan sosial di tengah masyarakat.

Sebenarnya kesempatan berkompentensi secara sehat dalam mempertahankan kehidupan sangat dimungkinkan dalam agama dan terbuka bagi setiap individu. Perjuangan dan keterlibatan individu akan menentukan kualitas masing-masing sebagai *khalifah*. Namun demikian, dalam kompetisi tersebut agama juga menetapkan batas-batas dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lapangan kerja. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar dapat menghilangkan eksploitasi suatu kelompok atas kelompok lain dan menyelamatkan manusia dari kemerosotan. (Ja'far

Syah Idris, 1998:94). Salah satu wujud kemerosotan itu tercermin dalam fenomena konglomerasi sebagai ekspresi kecemburuan sosial. (Mochtar Pabottingi, 1994:619). Dengan demikian, jelas agama melarang terjadinya konsentrasi dan monopoli terhadap kekayaan yang juga termasuk kekuasaan, karena hal itu akan menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Kekuasaan dapat berubah menjadi alat penindasan, menjadi *taghout* yang ujung-ujungnya melahirkan konflik sosial mengatasnamakan agama.

Islam misalnya, merupakan agama yang sangat jelas menentang terjadinya konflik baik sesamanya maupun dengan orang yang berbeda agama. Kata Islam atau ucapan *assalamu'alaiikum* merupakan sebuah doa agar orang lain merasakan kedamaian. Agama menuntun manusia ke jalan kedamaian. Allah, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan sesuatu berdasarkan kehendakNya. Semua ciptaanNya baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantar kepada kekacauan dan pertentangan. Makhluk Tuhan yang diciptakan ini sebenarnya bersumber dari satu sumber, Firman Allah (Q.S.al-Anbiya : 92).

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

Demikian pula halnya manusia, dia tercipta dari tanah melalui seorang ayah dan ibu. Oleh karenanya manusia hidup bukan saja harus berdampingan harmonis dengan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan. Bukankah ketika manusia mati, dia kembali lagi ke tanah?

Persoalannya sekarang, apakah memang setiap agama itu harus memandang satu sama lain sebagai musuh yang harus dibenci dan dihancurkan. Tampaknya hal itu sangat tidak sejalan dengan substansi agama. Bukankah agama Islam dan Nashrani (misalnya) memiliki ajaran keselamatan dan cinta kasih. Islam pada dasarnya di samping pengertian lain memuat pesan dan substansi keselamatan. Ketika seorang muslim melakukan shalat, dia mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri yang berarti dia menebarkan dan memiliki komitmen terhadap keselamatan dan kedamaian. Demikian pula dengan agama nasrani, agama ini memiliki ajaran cinta kasih yang menekankan pentingnya kasih dan damai. Dalam berbagai konflik sosial yang terjadi di tanah air, sudah banyak motif konflik tersebut dilandasi atas sintemen agama. Mereka menyatakan bahwa perang antar penduduk atau etnis tersebut merupakan konflik terbuka dalam rangka mempertahankan “agama”. Sebutlah misalnya kasus seperti di Ambon, Poso, Ketapang.

Kasus-kasus ini sesungguhnya bermula dari kasus kecil yang kebetulan pelakukanya adalah orang yang berbeda agama satu sama lain. Misalnya di Ambon, kasusnya bermula hanya dari perkelahian antara preman pasar (beragama Islam) dengan sopir angkotan kota (beragama Kristen). Kasus kriminal murni seperti ini melebar kepada kasus konflik antar pemeluk agama. Demikian pula yang terjadi di Medan antara anggota Pemuda Pancasila (mayoritas Islam) dengan anggota Ikatan Pemuda Karya (mayoritas Kristen) yang konfliknya hanya persoalan lahan yang diperebutkan, tetapi implikasinya perkelahian tersebut justeru mengatasmakan agama.

Sepanjang analisis para tokoh, konflik sosial dalam beragama yang terjadi selama ini tidak ada yang dilatarbelakangi oleh doktrin agama, akan tetapi lebih

banyak disebabkan oleh kriminal-kriminal murni yang kemudian mengatasnamakan agama. Oleh karena itu Menurut Ridwan Lubis, konflik yang terjadi antara umat beragama selama ini tidak dapat disebut sebagai konflik – dalam pengertian tindakan permusuhan (*behavioral Hostility*) berupa konfrontasi – yang secara nyata dapat diklasifikasikan sebagai konflik antar umat beragama. Kerusuhan tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai konflik sosial yang tidak mengatasnamakan agama tertentu, meski dua kelompok yang bertikai adalah dua penganut agama yang berbeda. (Ridwan Lubis, 2001:40)

Jika dicermati sedemikian rupa, konflik-konflik yang terjadi di negara kita selama ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan konflik antar umat beragama. Jika dilihat dari karakteristik pelaku, ternyata mereka adalah oknum penganut agama (warga negara) yang sesungguhnya tidak banyak mengetahui doktrin agama bahkan hampir tidak memiliki perhatian terhadap agamanya. Demikian pula latar belakang kelompok yang terlibat bukanlah dari kelompok organisasi keagamaan. Lebih dari itu ternyata target yang ingin dicapai dari konflik tersebut juga bukan ditujukan untuk agama tertentu, tetapi lebih banyak menyangkut masalah kepentingan ekonomi dan politik.

Meskipun demikian, penulis tidak menyangkal bahwa konflik murni atas dasar agama juga masih ada seperti kasus penyerangan dan pembakaran gereja akibat gereja didirikan tidak seizin dengan warga setempat yang mayoritas beragama Islam. Demikian pula, ada konflik di daerah tertentu, orang Kristen memprotes kerasnya suara *sound* sistem masjid yang mengganggu ketenangannya. Akan tetapi, meski ada riak-riak konflik seperti itu, areal konflik hanya sebatas lingkungan sekitarnya, tidak menyebabkan konflik secara luas dan itupun dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan damai.

1. Penyebab konflik sosial

Beberapa akar penyebab timbulnya konflik sosial seringkali dianggap sebagai masalah yang sepele pada awalnya, yang tanpa disadari dapat memicu konflik yang lebih besar dan berkepanjangan yang tidak dapat lagi ditangani dengan baik, mudah dan cepat. Sejumlah poin berikut ini dapat diidentifikasi sebagai penyebab konflik sosial:

a. Pemahaman ajaran agama yang sempit

Agama pada dataran pemahaman dan praktik, bukan pada dataran kewahyuan, memang dapat menimbulkan konflik sosial baik bersifat *latent* maupun *manifest*. Pada dasarnya agama yang ada di dunia ini menawarkan konsep-konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa sintemen agama dan simbolnya sangat kental mewarnai kekerasan, penidasan dan kerusakan yang terjadi.

Mengapa agama dapat membawa seorang pemeluknya ke dalam dunia konflik? Hal ini terjadi disebabkan penganut agama tersebut tidak dapat memahami dan mempraktikan agamanya secara baik dan benar. Di dalam pemahaman keagamanya hanya ada konsep eksklusivitas, menganggap dia yang paling baik-benar dan berhak. Akibatnya di luar dari dirinya semuanya salah. Dia menganggap orang yang tidak sejalan dan seirama dengan kayakinannya sebagai musuhnya. Padahal di dalam agama (Islam) misalnya telah diajarkan tiga konsep status manusia dan peranannya. *Pertama*, jika ia berhadapan dengan Allah, maka statusnya adalah sebagai hamba Allah dan peranannya adalah menjalankan perintah agama. *Kedua*, jika ia berhadapan dengan sesama manusia, maka

statusnya adalah saudara. Peranannya adalah menyambung, meningkatkan dan memperkuat persaudarannya, baik saudara sebagai anak -cucu Adam, saudara sebangsa dan setanah air meski berbeda warna ; kulit, bahasa dan agama. *Ketiga*, jika ia berhadapan dengan lingkungan, statusnya adalah sebagai khalifah dan peranannya adalah memakmurkan bumi dan segala isinya. Dengan demikian, sebenarnya jika dipahami ajaran agama secara baik dan benar, maka manusia hidup dalam kerukunan dan ketentraman

b. Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Perbedaan yang terjadi secara individual dalam dataran kehidupan manusia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Sebagian orang lebih baik dari orang lain dalam hal jasmani, akal, kekayaan, jabatan dan lain-lain merupakan kenyataan yang dimaksud. Akibat perbedaan tersebut, muncullah stratifikasi masyarakat yang terkelompok ke dalam golongannya masing-masing. Ada individu yang mampu menghasilkan lebih atau cukup, ada pula kurang, bahkan ada yang sama sekali tidak mampu menghasilkan apa-apa. (Azhar Basyir, 1993:186).

Kesenjangan sosial yang terjadi saat ini tidak lepas dari adanya strata masyarakat seperti tersebut di atas. Ketimpangan sosial pada mulanya berawal di bidang ekonomi yaitu di bidang pemenuhan materi, akan tetapi lama kelamaan tidak dapat dipungkiri hal ini meluas ke sektor lain yaitu sosial, politik, budaya dan agama. (Farid Mas'udi, 1991:185). Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini kesenjangan sosial tampak sangat kompak, karena tidak lagi dapat dipisahkan antara faktor-faktor yang ada. Faktor tersebut sangat terkait satu sama lain.

Kesenjangan ekonomi hampir sulit dipisahkan dengan politik atau lainnya. Realitas sosial objektif di Indonesia saat berupa kesenjangan kaya-miskin, ketidakadilan sosial bahkan ketidakadilan dalam arti distribusi kekuasaan masih begitu mencolok, bahkan ada fenomena kecenderungan kekuasaan berjalan seiring dengan kekayaan. Artinya jika ia menjabat, maka ia menjadi orang kaya. Sebaliknya jika ia orang kaya, tampaknya jabatan dapat dibelinya.

Kerusuhan yang terjadi di Makassar tahun 1997 (penyerangan terhadap kelompok Tionghoa), pengusiran warga Madura oleh suku Daya di Kalimantan Tengah, diusirnya kelompok BBM (Bugis, Buton, Makassar) dari Ambon, merupakan contoh-contoh konflik akibat kesenjangan sosial ekonomi. Dalam masyarakat miskin seperti di Indonesia yang terus mengadakan perubahan (pembangunan) seiring dengan masyarakat dunia modern, tidak dapat dihindari adanya disparitas pendapatan dan sosial yang memungkinkan timbulnya kesenjangan yang berakibat konflik, karena ada beberapa kelompok yang lebih mampu memanfaatkan kesempatan baru yang diberikan oleh pembangunan tersebut. Dengan demikian ada yang merasa diuntungkan dan ada yang merasa dirugikan dan pada tahap inilah kerusuhan sosial seperti di atas dapat terjadi.

c. Provokasi Pihak ketiga

Banyak pihak yang mensinyalir bahwa hampir setiap kerusuhan yang terjadi dipicu oleh adanya intervensi dan provokasi pihak ketiga atau dikenal dengan provokator. Kesimpulan ini diambil atas dasar adanya fenomena keseragaman pola dan waktu

terjadinya kerusuhan, seperti peristiwa bom di malam natal, tragedi etnis Tionghoa di bulan Mei 1998. Hanya saja pihak ketiga ini sampai saat ini masih sulit diidentifikasi.

d. Fanatisme terhadap Partai Politik

Fanatisme kepartaian ternyata juga dapat menyulut konflik antar umat beragama. Hal ini terjadi di Pekalongan pada tahun 1997. Di Pekalongan mayoritas masyarakat mengidolakan PPP sebagai partainya. Akan tetapi Golkar melalui pendekatannya terhadap Kiyai dan birokrasi sanggup mengimbangi arus suara PPP. Ternyata hal ini memicu terjadinya konflik yang tadinya hanya sebatas konflik antara pendukung parti, tetapi akhirnya merembes ke konflik agama. (Simuh, 2001: 16)

2. Peranan Agama dalam Penyelesaian Konflik

Secara substansial, sebenarnya agama tidak pernah mengalami konflik satu sama lain. Yang terjadi saat ini adalah konflik antara pemeluk/umat beragama yang disebabkan oleh faktor-faktor eskternal agama tetapi kadangkala mengatasnamakan agama. Oleh karena yang bertikai adalah para pemeluk agama, maka yang aktif melakukan penyelesaian konflik adalah subjek yang bersangkutan. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh antara lain:

a. Peningkatan pemahaman keberagamaan

Rendahnya kualitas pemahaman terhadap agama dapat memicu konflik akibat pemikiran inklusivisme yang menganggap hanya diri dan keyakinannya saja yang paling benar. Demikian pula sempitnya pemahaman masyarakat terhadap simbol dan term-term agama seperti istilah jihad, dimaknai sebagai sebuah peperangan suci mengantam orang yang

berada di luar agamanya. Menurut A. Khalik Yahya, selama ini pula pesantren yang juga merupakan basis pengembangan Islam hanya mengajarkan agama kepada para santri dengan pola berfikir linier, satu arah, berwawasan sempit, fanatisme dan kurang menerima perbedaan. (Simuh, 2001; 18) Oleh karena itu dalam pemberian materi keagamaan hendaknya diberikan variasi dengan memberikan berbagai pendapat ulama yang akhirnya dapat membentuk sikap toleransi dalam beragama maupun dalam bermazhab.

M. Quraish Shihab menggambarkan bagaimana sesungguhnya Islam menggambarkan ide dasar kerukunan dan demokrasi. Lebih lanjut dijelaskan, agama – dalam hal ini Islam – diturunkan tidak saja bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama tetapi juga mengakui eksistensi agama lainnya dan memberinya hak hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama lain. M. Quraish Shihab memberikan contoh dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an antara lain Q.S. al- An'am; 108, Q.S. Al-Baqarah; 256, Q.S. Al-Kafirun; 6 dan Q.S. Al-Hajj; 40. Ayat ini dijadikan oleh sebagian para ulama sebaga argumen keharusan memelihara tempat ibadah non muslim. (H. M. Quraish Shibah: 1996:379-380).

Jika pemahaman keagamaan yang seperti ini dapat disosialisasikan kepada semua pemeluk agama, di mana intinya setiap agama senantiasa menjunjung tinggi keadilan, kedamaian dan keharmonisan, maka konflik sosial yang mengatasnamakan agama dapat dihindari. Dengan demikian, untuk mengembangkan kerukunan antar umat beragama, maka diperlukan pendekatan pemahaman keagamaan yang *pluralis-*

dialogal. Pendekatan ini akan menghargai dan menempatkan orang lain dalam perspektif *saya*, dan menempatkan *saya* dalam kehadiran orang lain. Untuk hal tersebut di atas, maka para tokoh agama dan juru penyeru agama lain perlu memiliki sikap luhur, yaitu : *pertama*, hilangkan sikap saling curiga dan jangan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian; *kedua*, jangan melakukan generalisasi dalam melihat suatu fenomena keagamaan, yakni tindakan atau ucapan seseorang atau kelompok penganut agama tertentu lalu digeneralisasikan sebagai sikap menyeluruh dari penganut agama yang bersangkutan; *ketiga*, kembangkan suasana *positive thinking* (berfikir positif) dengan berusaha memahami dan menghargai keyakinan orang lain.

Agama bisa mengalami krisis relevansi jika tidak dhayati dan diamalkan dengan baik. Yang dimaksud dengan krisis relevansi adalah ketika masyarakat mencari pemecahan masalah sosial yang tajam, ia tidak menemukan arahan-arahan dari paham atau ideologi agama, lalu ia mencari-cari ideologi lain. Demikian pula jika tidak mampu memperjuangkan tauhid sosial, bisa jadi akan muncul di tengah masyarakat suatu ideologi *non religion* bahkan ideologi anti agama yang akan diikuti oleh banyak orang sebab ideologi baru itu mungkin memberikan tawaran atau solusi alternatif pemecahan masalah kehidupan. Mereka tidak percaya kepada agama, sebab agama hanya mendatangkan konflik sosial, kontroversial, ritualisme semata, tidak ada tauhid sosialnya. Ini sangat berbahaya. Jika tokoh atau pemuka agama tidak mampu merumuskan tauhid sosial, bisa jadi masyarakat yang mengagungkan dan menjunjung tinggi keadilan,

pemerataan dan lain-lai tidak menemukannya di dalam agama, justeru mereka temukan di dalam ajaran Marxisme, Leninisme, Trotskisme. Hal ini berakibat fatal terhadap kehidupan umat beragama. Andaikata masalah di atas tidak dipedulikan, secara tidak sengaja kita telah mengizinkan tumbuhnya sekularisme, sebuah paham yang menolak campur tangan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendeknya, ajaran agama harus diwujudkannyatakan dalam kehidupan sekaligus digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Ajaran keadilan yang diakui oleh semua agama harus kembali diamalkan dan ditegakkan.

b. Dialog-Dialog pemuka Agama

Saat ini diperlukan wacana atau dialog para pemimpin atau tokoh agama untuk meredam ketidakpahaman atau emosi arus bawah. Di Indonesia berlaku teori bayang-bayang. Jika substansi aslinya bergerak, maka bayangannya juga turut bergerak. Artinya apa yang terjadi selama ini lapisan bawah sesungguhnya mencerminkan apa yang terjadi di lapisan atas, hanya saja pola dan modelnya yang berbeda akibat perbendaan pendidikan.

Harus diakui, dalam komunitas tertentu, tokoh agama merupakan figur sentral dalam masyarakat. Pada umumnya seseorang dianggap sebagai tokoh agama karena kharismanya, memiliki dasar pengetahuan teologi, komit terhadap ajaran agamanya dan menjadi teladan bagi jemaahnya. Di dalam agama kristen orang seperti ini antara lain; pendeta, penginjil, penatua, dan deaken. Di dalam Islam dikenal ustadz, imam, kiyai, guru (ngaji),

muballigh. Pola hubungan tokoh dengan umatnya adalah *top down*. Seorang tokoh bagi umatnya merupakan figur sentral yang dikeramatkan karena kelebihan yang dimilikinya.

Oleh karena itulah diperlukan hubungan dan dialog yang baik antar para tokoh tersebut untuk mencairkan kebekuan dan meredam konflik antar pemeluk agama. Di desa Sitarjo, menurut Imam Prayogo kebersamaan umat beragama tampak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ;

-) Adanya kunjungan para tokoh agama ke tempat ibadah;
-) Kerjasama sosial yang melibatkan semua unsur pemeluk agama, misalnya dalam pembangunan jalan dan jembatan;
-) Jika ada seorang warga yang meninggal, maka seluruh masyarakat ikut membantu tanpa melihat dari agama mana ia berasal;
-) Tidak adanya pemisahan lokasi pemakaman yang mencolok antara umat Islam dan Kristen;

Suasana dialogis menggambarkan adanya pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. (D. Hendropuspito, 1994:172.)

Dialog antar umat beragama berarti setiap penganut agama bersedia mengemukakan pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi agama masing-masing. Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa untuk melakukan dialog demi terwujudnya toleransi antar umat beragama diperlukan sikap dasar, seperti: keterbukaan (inklusif), kesediaan bertukar fikiran dengan orang atau kelompok yang jelas-jelas berbeda, saling

mempercayai, dan keinginan untuk membangun kehidupan yang membawa rahmat. Kejujuran dalam mengemukakan ide atau fakta akan sangat membantu bagi semua pihak untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi kepentingan bersama.

Sesungguhnya sikap toleransi dan inklusif yang digambarkan diatas, sudah sejak lama dipraktikkan dalam aplikasi dakwah. Dalam hal ini, ajaran Islam sebagai inti pesan-pesan dakwah menghargai kemerdekaan setiap orang untuk memeluk dan mengamalkan suatu agama. Islam mengajarkan bahwa setiap orang yang dilahirkan tidak untuk dirampas kemerdekaannya yang telah diberikan oleh Allah. Mandat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. hanyalah terbatas pada menyampaikan ajaran Islam dan bukan untuk memaksa orang lain untuk memeluk Islam, sebab mandat untuk memberikan hidayah hanya dimiliki oleh Allah semata-mata.

Dalam Islam proses dialogis dan toleransi ini sangat jelas. Misalnya dalam sejarah tercatat bahwa masyarakat pendukung Piagam Madinah jelas memperlihatkan karakter masyarakat yang majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, maupun segi budaya dan agama. Di dalamnya terdapat Arab muslim, Yahudi dan Arab non muslim. (Mirhan, 2008; 140). Semua komunitas beragama diwakili oleh tokoh masing-masing harus banyak melakukan dialog untuk mencari titik persamaan dan akar masalah. Alquran sendiri mendesak kepada Muhammad dan umatnya agar mengajak ahli kitab kepada suatu kalimat yang sama (diolog-mufakat) untuk mengingat persaudaraan. (Q.S. Ali Imran:64)

Dialog memang perlu diperbanyak. Misalnya, kebanyakan umat Islam biasa resah dengan pendirian gereja yang amat banyak, sementara di lokasi tersebut penganut agama kristen tidak terlalu banyak. Dalam hal ini umat Islam tidak mengerti sehingga marah dan resah. Umat Islam tidak mengerti bahwa pendirian gereja tidak sama dengan mesjid. Mereka menyangka setiap gereja dapat dimasuki oleh umat kristen kapan dan di manapun, padahal tidak demikian. Dalam agama kristen, setiap gereja sudah ditentukan jemaahnya masing-masing. Tidak seperti di dalam Islam, mesjid yang dibangun oleh orang NU atau Muhammadiyah dan organisasi apa saja, atau apapun nama mesjidnya, semua dapat dimasuki dan dijadikan tempat ibadah/sujud bagi orang Islam.



*“Bukanlah disebut pendusta orang yang **menyelesaikan perselisihan** di antara manusia lalu dia menyampaikan hal-hal yang baik (dari satu pihak yang bertikai) atau dia berkata hal-hal yang baik”.*

[Baginda Nabi Muhammad SAW – HR. Bukhari No. 2495]

BAGIAN II

KONFLIK DAN KEKERASAN

Konflik dan kekerasan merupakan dua isu yang mengemuka dalam berbagai forum, media dan pembicaraan ringan antar anggota masyarakat. Dalam pembicaraan mereka kedua istilah ini sering digunakan sebagai kata sinonim (memiliki arti sama). Pemahaman ini muncul karena pengalaman mereka dengan konflik yang sering berakibat negatif. Pertanyaan yang harus diajukan: “Apakah konflik identik dengan kekerasan, perusakan dan permusuhan?” dan “Apakah konflik harus selalu berakibat negatif?”

Literatur dan diskusi ilmiah tentang resolusi konflik (*conflict resolution*) membedakan antara konflik dan kekerasan. Konflik adalah perbedaan yang muncul dalam diri seseorang, antara dua orang, atau antar kelompok dan negara. Konflik pribadi (konflik internal) muncul jika individu tidak mampu menyeleraskan antar berbagai kebutuhan dan keinginan yang ada dalam dirinya. Sedangkan konflik antar individu dan kelompok terjadi karena manusia hidup dan memiliki keberagaman yang melahirkan kebutuhan, keinginan dan kepentingan bervariasi. Sama halnya, negara memiliki kebutuhan, kepentingan, ideologi dan kebijakan berbeda.

Disini jelas bahwa konflik atau perbedaan yang saling tolak tarik merupakan realita kehidupan, yang dalam bahasa Islam dikenal dengan *sunnatullah*. Ia merupakan bagian dari iradah Allah untuk manusia yang harus diterima

sebagai suatu kemestian. Artinya, manusia tidak mampu menghilangkan konflik sebab keberagaman dan pluralitas adalah prinsip hidup. Karena itu, konflik bersifat netral – tidak negatif dan tidak pula positif. Perlu dicatat bahwa di samping konflik pribadi (konflik internal) dan konflik antar individu (kelompok dan Negara), manusia dapat pula berkonflik dengan Tuhan dan alam (makhluk Allah selain manusia). Konflik dengan Allah dapat dipahami jika orang menyadari bahwa iman setiap manusia dapat bertambah atau berkurang, dan pada tingkat keimanan terendah individu merasa ketidaknyamanan beragama atau kebenaran. Konflik dengan Tuhan juga terjadi karena kebodohan yang membuat orang menyalahi ketentuan agama, atau memahami agama secara sempit sehingga membawa kemudharatan bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan konflik dengan alam (lingkungan, tumbuh-tumbuhan dan hewan) terjadi karena manusia, dengan kebutuhan dan keinginan beragam, memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dan keinginan alam (seandainya dapat berbicara) untuk tidak disakiti dan dijajah manusia adalah perbedaan tolak tarik yang merupaka konflik anatara manusia dan alam.

Perbedaan antara Konflik dan Kekerasan

Kekerasan merupakan akibat negatif dari konflik. Istilah negatif dalam konteks ini penting karena konflik dapat pula berimplikasi positif jika individu atau kelompok dapat menyikapi konflik yang muncul secara tepat, sehingga melahirkan kreativitas dan kompromi. Dengan kata lain, kekerasan adalah bentuk penyikapan konflik yang salah dan tidak kreatif, baik karena satu pihak memaksakan kehendaknya kepada pihak kehilangan kontrol dan mengalami

kebuntuan. Kekerasan terlihat pula ketika Amerika Serikat memaksakan kehendaknya atas Iraq dan ketika kelompok orang di Tolikara Papua menggunakan senjata menyerang orang Islam yang sedang merayakan Shalat Idul Fitri. Juga dianggap kekerasan jika pemerintah memaksakan kehendaknya dan membiarkan rakyat kecil berada dalam kemiskinan dan keterpurukan, sementara mereka hidup mewah di atas penderitaan rakyat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kekerasan memiliki arti yang lebih luas dari yang selama ini dipahami. Ia memiliki tiga dimensi: perang atau aktivitas senjata seperti yang terjadi di Aceh, Papua atau Maluku; ketidakadilan seperti kemiskinan dan kelaparan; serta berbagai bentuk diskriminasi. Karena itu, meski upaya menghindari dan menghentikan peperangan sangat penting, tapi usaha menghilangkan ketidakadilan dan diskriminasi dalam masyarakat juga bagian yang amat esensial dari cita-cita mewujudkan perdamaian. Contoh yang telah diberikan merupakan kekerasan antar manusia, namun kekerasan dapat pula terjadi dalam diri manusia (internal), antara manusia dengan alam atau antar manusia dengan Khaliqnya.

Kekerasan manusia terhadap alam terjadi ketika manusia membuang limbah industri secara tidak bertanggungjawab atau penebangan hutan secara serampangan. Sementara kekerasan terhadap diri sendiri dan orang sekitarnya, misalnya stress berlebihan, putus asa, atau bunuh diri. Sedangkan kekerasan manusia terhadap Tuhan terjadi ketika keraguan akan kebenaran yang digambarkan di atas berubah menjadi keingkaran, dan inilah yang disebut dengan kufur. Kekerasan terhadap Tuhan juga terlihat saat manusia mengingkari aturan dan ketentuan-Nya yang lepas dan pasti, seperti membunuh tanpa alasan yang jelas. Pembunuhan, dan hampir semua bentuk kekerasan

pribadi, antar individu (kelompok) dan dengan alam yang digambarkan di atas, memiliki implikasi ganda. Dari satu sisi ia merupakan kekerasan terhadap orang atau makhluk Tuhan yang lain.



Skema 1. Bentuk kekerasan manusia

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*, Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA, Nonviolence International dan USIP

Pembahasan tentang konflik dan kekerasan memperjelas bahwa keduanya berbeda namun berhubungan – konflik merupakan sebab dan kekerasan merupakan suatu akibat. Perbedaan berpotensi melahirkan ketidaknyamanan, pertentangan, dan ketidak sukuaan, sementara kekerasan merupakan akumulasi (penumpukan) dari perbedaan yang tidak dinetralisir, sehingga terjadi benturan di antara sesama anggota masyarakat. Artinya, konflik yang merupakan proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan manusia karena perbedaan kebutuhan, kepentingan nilai, keyakinan, etnis, warna kulit dari jenis kelamin merupakan sebab, sedangkan diskriminasi dan pembunuhan merupakan akibat dari kegagalan manusia dalam menyikapi perbedaan di antara mereka. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*).

Penyikapan terhadap Konflik

Telah disebutkan bahwa konflik pada dasarnya merupakan sesuatu yang netral. Ia bisa menjadi positif atau negatif, tergantung pada pengelolaannya. Konflik yang disikapi dengan benar akan memunculkan nilai positif yang dapat membangkitkan kesadaran untuk mencari solusi alternatif dan kreatif terhadap berbagai persoalan, yang akhirnya melahirkan perubahan dan perbaikan dalam seluruh dimensi kehidupan. Di samping itu, penyikapan positif dapat juga membuat individu lebih dewasa dalam memandang perbedaan sehingga ia mampu menerima dan menghargai eksistensi orang lain. Sebaliknya, konflik dapat berimplikasi negatif yang berakibat pada pertikaian, permusuhan, pembunuhan dan peperangan. Semua ini bersifat destruktif (penghancuran) bagi para pihak.



Skema 2. Penyikapan Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
Nonviolence International dan USIP

Pada umumnya individu menghadapi konflik dengan salah satu dari dua pilihan: menghindari atau menyelesaikannya.

membangun secara konstruktif dalam arti bahwa konflik yang disikapi secara baik dan tepat dapat mewujudkan keharmonisan dan kedamaian. Sebaliknya, penyikapan yang negatif dikenal dengan jalan disfungsi dan ini bermakna dengan mengabaikan fungsi dan ketepatan pengelolaan. Akibatnya, ia akan menimbulkan kekacauan dan kehancuran. Skema di bawah mengilustrasikan realita ini. Perlu diingat bahwa pengelolaan konflik secara keliru yang berakibat pada munculnya kekerasan dan peperangan amat sering terjadi dalam sejarah manusia, termasuk ummat Islam, bahkan di kalangan para sahabat Nabi sekalipun. Karena itu manusia harus lebih serius dan terfokus dalam menyikapi konflik yang ada, demi menghindari kekerasan dan kefatalan. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*).



Skema 4. Pengelolaan Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*, Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA, Nonviolence International dan USIP

Faktor Penyebab Konflik

Pemahaman menyeluruh tentang faktor pemicu konflik dapat membuka peluang bagi solusi yang tepat dan efektif terhadapnya. Hakikat konflik tidak selamanya berupa penampakan lahiriah, seperti perbedaan persepsi antara suami istri dalam hal pengeluaran uang, atau dua orang tetangga yang tidak saling berbicara karena perbedaan pandangan tentang batas pagar rumah mereka. Sering sekali ego (keakuan) masing-masing mengontrol relasi suami-istri atau hubungan bertetangga dimana isu mendasar bukan pada persoalan teknis tentang sasaran pembelanjaan uang atau batas pagar. Sama halnya, konflik antar etnis dan ras kerap terjadi karena persoalan keinginan salah satu pihak untuk diakui eksistensinya, dan bukan karena persoalan dendam. Konflik antar negara muncul karena ego dan rasa superioritas suatu negara atas yang lain, bukan karena hal yang bersifat teknis. Karena itu, pengklasifikasian konflik berdasarkan faktor yang rasional dan logis dapat membantu individu dalam melihat hakikat konflik yang sebenarnya. Kemampuan ini akan memberikan solusi terbaik dan tepat dalam penyelesaian masalah (Fountain, 1997:131).

Sejumlah isu menjadi persoalan tuntutan, atau perebutan dalam suatu konflik, diantaranya:

1. Sumber daya, segala sesuatu yang diperselisihkan untuk dimiliki dan diakses oleh para pihak, seperti makanan, air, minyak, uang, peralatan, fasilitas, tanah, dan sebagainya.
2. Perasaan: persyaratan atau kebutuhan emosional yang mesti dimiliki setiap manusia, seperti: rasa cinta, perhatian, penegasan dan dukungan, identitas, otonomi, kontrol dan penghargaan.

3. Nilai: keyakinan, prinsip atau alasan ideal yang berakar dari agama, budaya, tradisi, afiliasi politik atau sosial maupun pendirian pribadi.



Gambar 1. Ilustrasi Faktor Penyebab Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*, Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA, Nonviolence International dan USIP

Aspek Pemicu Konflik

Disamping tiga klasifikasi di atas, secara detail pemicu konflik dapat dibagi kepada lima aspek yaitu faktor kultural, struktural, institusional, ekonomi dan pendidikan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Kultural

Kultur atau budaya merupakan aspek yang dapat melahirkan tolak tarik antar perbedaan. Ini mudah dipahami karena budaya terdiri dari adat istiadat, tradisi, nilai, bahasa, pola sikap dan pandangan hidup, serta seni yang dimiliki dan berkembang dalam kelompok masyarakat berbeda antara satu komunitas

budaya dengan yang lain. Perbedaan ini harus dipahami dan dihormati oleh setiap individu ataupun kelompok, kalau tidak ia berpotensi melahirkan pertentangan dan ketidaknyamanan.

Konflik kultural sering muncul karena sikap tertutup, dimana individu atau kelompok budaya memiliki keterikatan yang berlebihan dengan budayanya, sehingga menghambatnya untuk mengenal, memahami, dan menghargai eksistensi budaya lain. Tarik ulur perbedaan budaya juga terjadi karena sikap eksklusifisme (*anniyah*) budaya, yang mendorong pemilik kultur untuk menganggap bahwa budaya diri dan kelompoknyalah yang paling benar, pandangan eksklusivisme budaya berpotensi melahirkan konflik, terutama jika kelompok lain juga berpandangan eksklusif seperti mereka.

2. Faktor struktural

Struktur merupakan salah satu pemicu dalam masyarakat. Struktur dalam hal ini adalah susunan dan tata hubungan social dalam suatu masyarakat, yang biasanya ditandai dengan adanya unsure atau elemen yang meliputi: pemimpin, rakyat, orang kaya, orang miskin, laki-laki, perempuan, ulama, kaum intelektual dan sebagainya. Masing-masing elemen ini memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam suatu struktur kehidupan masyarakat.

Pemimpin berfungsi sebagai pengatur, pelindung dan pengayom rakyat dalam mewujudkan cita-cita kelompok, yang dalam konteks negara, misalnya keamanan, kemakmuran, kesejahteraan, keadilan dan sebagainya. Sebaliknya, rakyat merupakan stakeholders (pemegang mandate) pembangunan yang harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi suatu

program. Di samping itu, rakyat juga harus mendukung kebijakan pemimpin yang mengarah pada perwujudan kesepakatan dan semangat bersama. Sebagaimana halnya peran pemimpin dan rakyat, orang kaya (*al-aghniya*) dan penduduk miskin (*al-masakin*) juga memiliki fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Meskipun mampu membeli segalanya dengan uang, orang berada membutuhkan orang miskin yang menjual jasa dan servicenya (pelayanan). Sebuah perusahaan atau pemilik modal, misalnya memerlukan tenaga dan jasa orang miskin (buruh) agar perusahaannya dapat beroperasi, sementara buruh memperoleh pekerjaan yang disediakan pemilik modal. Kerjasama (mutualisme) ini digambarkan al-Qur'an sebagai kerjasama untuk kebaikan dan taqwa, dan bukan untuk berbuat keji dan permusuhan (QS.al-Maidah:2).

Pada aspek lain, keberadaan laki-laki dan perempuan juga penting dalam sebuah struktur sosial, baik dalam kapasitas mereka sebagai ulama, intelektual, suami istri atau ayah-ibu dalam rumah tangga. Laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, pembimbing dan pemberi penyadaran, tapi juga sebagai sumber ide dan penjaga moralitas. Perempuan demikian pula berfungsi sebagai pembina dan guru keluarga, sebagai pengemban tugas kekhalifan dalam membangun umat. Ketika elemen masyarakat ini, disamping memberi jasa, juga membutuhkan komponen lain dalam kelompok.

Semua elemen sosial di atas bila tidak berfungsi dan terstruktur dengan baik akan melahirkan ketidakseimbangan dan kesenjangan (konflik), yang dapat mendatangkan perpecahan. Konflik yang disebabkan oleh faktor struktural ini dapat dikendalikan dengan mengubah pola hubungan anggota masyarakat secara lebih adil. Proses penyadaran bahwa

setiap unsur dalam kelompok membutuhkan satu sama lain juga menentukan agar ruh kesederajatan, dan keadilan dapat terwujud.

Agar cita-cita ini menjadi realita, struktur atau tata hubungan social kemasyarakatan membutuhkan aturan dan perundang-undangan yang lazimnya berakar dari agama dan kebiasaan masyarakat. Perundang-undangan ini merupakan rambu-rambu struktur sosial yang telah disepakati, baik karena ia merupakan prinsip agama atau karena dilahirkan melalui consensus. Semua rambu sosial ini merupakan refleksi keberadaan kelompok juga menentukan bentuk perilaku individu dan anggota masyarakat.

3. Faktor Institusional

Intitusi adalah wadah atau lembaga yang menampung dan memperjuangkan kepentingan sejumlah orang atau kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Ia dapat berwujud lembaga sosial, keagamaan, politik, bisnis, pendidikan dan lain-lain. Keberagaman institusi berpotensi melahirkan konflik, bahkan kekerasan, baik secara internal maupun secara eksternal. Konflik antar institusi terjadi karena sejumlah alasan: (1) perebutan lahan dan sumber daya yang tidak sehat antar insitusi; (2) kepicikan pemimpin dan ketertutupan anggota institusi; (3) lemahnya peraturan atau implementasi perundang-undangan yang mengatur eksistensi institusi.

Sebaliknya, konflik internal lembaga dapat terjadi jika organisasi tersebut tidak memiliki visi yang jelas, manajemen yang baik dan terbuka, serta sistem pengelolaan yang solid. Visi adalah cita-cita masa depan yang ingin diwujudkan melalui kegiatan yang dilaksanaka saat ini. Kelemahan dalam visi menjadikan

institusi itu mudah digiring oleh pihak yang memiliki interest (kepentingan), dan ini dapat merugikan lembaga tersebut. Kekuasaan militer yang tidak memiliki visi yang jelas, misalnya, akan mudah digunakan oleh penguasa untuk mendukung kebijakannya, meskipun hal itu merugikan rakyat. Sebuah institusi juga membutuhkan sistem manajemen yang baik dan terbuka. Manajemen adalah suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, penilaian dan pengendalian serta penggunaan sumber daya institusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang terbuka, dimana semua pengurus, dan anggota terlibat dalam berbagai proses dan aktivitas lembaga, terutama dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ini mudah dipahami karena ketertutupan akan menimbulkan masalah dari dalam, berupa ketidakharmonisan hubungan antara pimpinan dan bawahan, atau antar sesama staf (anggota), yang berpuncak pada ketidaklancaran aktivitas institusi. Kelemahan manajemen juga berpengaruh pada efektivitas dan eksistensi kerja, akhirnya menghilangkan kepercayaan, karena lembaga itu tidak mampu memberikan pelayanan publik secara memadai. Karena itu, manajemen sebuah institusi harus menganut sistem demokratis dan partisipatif, agar kecurigaan, sikap arogansi dan otoriter, pemaksaan kehendak dan penyelewangan dapat diminimalkan dan dihindari.

Sebagai alasan di atas, konflik dalam lembaga dapat muncul jika individu atau kelompok dalam institusi bekerja bukan untuk mewujudkan cita-cita bersama, tapi untuk tujuan pribadi atau golongan. Praktek ini cenderung melahirkan berbagai kelompok baru yang

memiliki kepentingan berbeda dari kebijakan kebijakan institusi. Potensi konflik menjadi lebih intens (kuat) ketika individu atau kelompok itu mendominasi lembaga dan memaksa pengambilan keputusan tanpa melalui proses musyawarah yang demokratis. Dalam kondisi ini, sumber daya dan aktifitas organisasi akan terabaikan, dan akhirnya institusi mengalami kemunduran bahkan bubar.



Skema 5. Hirarki Kebutuhan, Keinginan dan Kepentingan

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
Nonviolence International dan USIP

4. Faktor Ekonomi

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki berbagai kebutuhan. Literatur Islam mengklasifikasi kebutuhan manusia dalam tiga tingkatan: kebutuhan pokok (*dharuri*) seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan dan pendidikan; kebutuhan sekunder (*hajiah*) seperti kendaraan dan pendidikan; kebutuhan pelengkap (*tahsiniah*) seperti keharusan akan hiburan. Untuk memenuhi semua kebutuhan ini manusia melakukan kegiatan ekonomi. Dalam menjelaskan aktivitas ekonomi manusia cenderung dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan

keuntungan sebesar-besarnya, sehingga melupakan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ini berakibat pada kegiatan ekonomi yang tidak adil sehingga melahirkan ketimpangan dalam masyarakat, baik dalam skala kecil maupun global. Pada tatanan ini konflik akan muncul, yang kalau tidak disikapi akan melahirkan kekerasan seperti pemerasan, pemiskinan dan penghancuran. Karena itu, konflik, misalnya antar buruh dan pengusaha, antara pembantu dan majikan dan antara negara miskin dan negara maju seharusnya ditangani dengan baik.



Gambar 2. Ilustrasi Pemicu Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
Nonviolence International dan USIP

Sayangnya, manusia belum mampu mengatasi kebanyakan politik yang berkaitan dengan ekonomi, sehingga hak pihak yang lemah selalu terabaikan. Perbedaan kepentingan antar negara maju dan negara berkembang, misalnya telah melahirkan kekerasan

(pemiskinan) pada tingkat global. Negara maju yang berpenduduk sekitar 20% dari total populasi bumi menguasai lebih 80% sumber daya dan aset dunia, sedang negara miskin dan berkembang dengan populasi 80% dari total populasi bumi menggunakan hanya 20% dari total kekayaan bumi. Kekerasan ekonomi ini tergambar dalam ilustrasi berikut.

Dominasi negara kaya akan aset dunia muncul karena prinsip ekonomi kapasitas yang menjadi bagian anutan masyarakat barat. Pandangan yang ditemukan Adam Smith (1723-1790) ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan penuh untuk berusaha dalam memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Dalam prakteknya, sistem ekonomi kapitalis cenderung mengabaikan etika dan moralitas hidup berkelompok, keadilan dan kepentingan orang lain. Disamping itu, ekonomi kapitalis telah mengembangkan pola hidup materialisme dan konsumerisme demi mendukung peningkatan ekonomi aktivitas ekonomi.

Prinsip kapitalis berseberangan dengan semangat ekonomi Islam yang menekankan keadilan (*justice*), persamaan (*fairness*), keseimbangan (*equilibrium*), dan kemashlahatan bersama (*welfare*). Karena itu, kegiatan ekonomi harus menyeimbangkan antar kepentingan personal dan kebutuhan komunal, yaitu upaya mencari keuntungan berganda dengan semangat memelihara hak dan kemashlahatan orang lain. Praktek ekonomi islam ini akan menghambat orang dari pemerasan buruh, perampasan hak milik orang lain dan pemerksaan hak publik.

Tapi harus diakui cita-cita ekonomi Islam yang begitu agung belum menjadi realita. Ini dapat dilihat dari sejumlah indikator:

- a. Hampir semua negara dan masyarakat Islam, tanpa kecuali merupakan negara miskin (*south countries*) dan terbelakang, padahal banyak dari negara ini memiliki sumber daya alam yang cukup besar,
- b. Kekayaan sumber daya alam, seperti minyak, gas bumi, emas, kayu dan sumber daya alam lainnya dikontrol oleh sebagian kecil individu, sehingga menjadi amat kaya sedangkan rakyat kecil bertambah papa,
- c. Penindasan dan pemerasan wong cilik sering kali terjadi di semua masyarakat Islam, dan dalam banyak hal lebih parah dari perlakuan dunia Barat yang kapitalis,
- d. Ketidakjujuran dalam berbisnis, seperti ketidakcukupan timbangan dan jumlah, menyembunyian dan penyelipan benda busuk yang merugikan pembeli, dan penipuan argo taksi merajalela di kalangan masyarakat Islam,
- e. Pencurian dan penyalahgunaan kekayaan publik melalui korupsi, penggelembungan harga, dan proyek fiktif merata di semua negara dan masyarakat Islam, sementara praktek semacam ini terminimalisir di negara kapitalis.

5. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan *dharuri* manusia yang berfungsi untuk mempersiapkan individu agar dewasa secara spiritual, moral, intelektual, sosial dan material. Dewasa secara spiritual bermakna bahwa ia taat pada aturan Tuhan yang dalam bahasa agama dikenal dengan taqwa. Ketaatan kepada Allah harus juga terimplementasikan dalam empat kedewasaan yang lain, karena kedewasaan spiritual merupakan azas

bagi seluruh kualitas dan aktifitas manusia. Dewasa secara moral berarti orang itu memiliki akhlak terpuji dan kepribadian yang menyenangkan, serta mampu memelihara diri dari hal tercela. Matang secara intelektual bermakna bahwa ia memiliki ilmu yang dalam dan ketajaman berpikir, berwawasan luas, dan terbuka terhadap keberagaman. Dewasa secara sosial berimplikasi bahwa orang tersebut memiliki kecakapan dalam bergaul, peka terhadap realitas sosial, mampu memahami berbagai elemen dalam masyarakat, mampu menempatkan diri dengan situasi dan kondisi, serta diplomatis dalam menghadapi perbedaan. Dan akhirnya orang tersebut memahami pola hidup sehat, dan mampu mengupayakan sumber ekonomi dalam batas wajar dan menikmatinya.

Semua aspek kedewasaan ini harus merupakan totalitas, sehingga melahirkan manusia yang secara secara jiwa dan fisik, stabil dalam bertindak, cakap (*skillfull*) dalam mengambil keputusan dan proaktif (aktif berperan) untuk kebaikan. Artinya, manusia yang memiliki kedewasaan ini dapat mengaktualisasikan diri secara sempurna sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, pendidikan harus mengupayakan perwujudan kelima cita-cita pendidikan ini, kalau tidak daerah akan terus melahirkan generasi yang tidak mampu berkiprah di tingkat lokal, nasional dan global. Konsekuensinya kita akan terus berada dalam konflik dan kekerasan baik sosial, ekonomi, budaya, politik dan bahkan agama.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menganut proses belajar mengajar partiaipatif, kreatif, dan dialogis. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan ini diperlukan guru yang berkualitas dan mampu memosisikan diri sebagai fasilitator, dan bukan hanya

pentransfer ilmu, murid yang rajin, disiplin dan kreatif, fasilitas yang cukup dan bermutu, dana yang memadai, sistem yang baik dan terstruktur dan tersedianya materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan pasar, potensi serta minat peserta didik. Semua faktor ini akan dapat mengarahkan murid untuk menjadi manusia yang memiliki keshalihan dalam agama, kemandirian dan kritis dalam berpikir, bijaksana dalam bersikap dan menyenangkan dalam bertindak. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*).

6. Faktor Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya.

Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat,

bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Bentuk Konflik dan Kekerasan

Telah dipaparkan bahwa konflik dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan sebab akibat yang tidak mutlak. Artinya, konflik yang merupakan realitas alamiah kehidupan dan dapat terjadi pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat, tidak harus berakhir dengan kekerasan. Ini dimungkinkan sebab kekerasan dapat dihindari jika orang mampu memahami dan mengelola tarik-menarik antar perbedaan dengan baik. Proses positif ini dikenal dengan reaksi konstruktif terhadap konflik dan bertujuan untuk menimulasi atau bahkan meniadakan kekerasan.

Untuk mencapai cita-cita ini setiap individu harus mengenal jenis konflik yang lazim terjadi dalam masyarakat: konflik tersembunyi (laten), konflik terbuka, dan konflik di permukaan. Konflik tersembunyi adalah konflik yang terpendam dan tidak kelihatan, namun para pihak menyadari bahwa mereka sedang berkonflik. Konflik ini amat berbahaya bila tidak diangkat ke permukaan, karena akan menggumpal, membesar dan meledak menjadi kekerasan. Karena itu, konflik terpendam ini perlu dibuka dan dianalisa supaya kita mengetahui permasalahan yang sebenarnya, sehingga dapat membantu mencari solusi yang tepat dan kompromistis.

Sebaliknya, konflik terbuka merupakan konflik yang kelihatan karena pihak saling memperlihatkan ketidakakuran dan ketidaksenangan satu sama lain secara terbuka (nyata), sehingga pihak ketiga pun merasakan dan

mengetahui konflik mereka. Konflik terbuka ini biasanya memiliki akar yang dalam dan nyata, sehingga membutuhkan berbagai tindakan untuk mengerti dan mengatasi penyebab serta efeknya. Sedangkan konflik di permukaan merupakan konflik yang tidak memiliki akar yang dalam dan nyata, dan lazimnya muncul akibat kesalahpahaman dalam menerima informasi atau karena ekspresi emosi yang tiba-tiba atas suatu kejadian. Karena itu, ia agak mudah untuk diselesaikan.

Selain ketiga tipe konflik di atas, ada pula suasana dimana tarik-menarik antar perbedaan, baik dalam diri pribadi, keluarga atau masyarakat, tidak menjadi persoalan. Kondisi seperti ini ditemukan pada individu yang dewasa dalam arti yang sesungguhnya, dalam keluarga yang harmoni, dan masyarakat yang dinamis dan kompromistis. Suasana seperti ini dikenal dalam ilmu resolusi konflik dengan “tanpa konflik”. Istilah ini sedikit membingungkan karena sesungguhnya individu atau masyarakat tersebut bukan tidak memiliki masalah atau “tanpa konflik”, tapi lebih karena mereka mampu menyikapi persoalan yang muncul secara arif dan benar.

Diagram di bawah ini menunjukkan pola perilaku manusia serta implikasinya terhadap bentuk konflik yang diilustrasikan dengan gambar pohon konflik. Diagram di bawah juga menggambarkan berbagai tipe konflik untuk menuntun kita agar mencari berbagai kemungkinan intervensi. Semua kondisi yang disebutkan tidak ada yang ideal karena keempat situasi atau jenis konflik tersebut memiliki potensi dan tantangan tersendiri, namun, yang diperlukan adalah upaya terus menerus untuk mengelola konflik sehingga berada pada intensitas optimun (baik) yang memungkinkan upaya penyelesaian. Ini penting, sebab pada dasarnya konflik memiliki aspek positif bagi individu, keluarga dan masyarakat. Tanpa masalah

manusia akan menjadikan statis, tidak memiliki daya perbaikan internal, dan tidak mempunyai kreativitas dan dinamika. Namun, sisi negatifnya adalah bila intensitas konflik terlalu tinggi, ia akan sulit dikendalikan yang akhirnya dapat mengganggu kinerja dan aktifitas individu dan kelompok.



Gambar 3. Ilustrasi Pohon Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
Nonviolence International dan USIP

Intinya, terdapat sejumlah pemahaman utama yang berkaitan dengan konflik:

1. Konflik memiliki fungsi dan tidak muncul tanpa manfaat. Individu dan kelompok tanpa kecuali memiliki konflik dalam hidupnya, dan ia muncul karena keberagaman manusia ciptaan Tuhan. Keberagaman yang kadang kala melahirkan konflik dapat menjadi potensi bagi kepentingan kualitas dan semangat hidup manusia.
2. Konflik bersifat positif. Konflik tidak seharusnya dilihat sebagai tantangan bagi pembangunan perdamaian (peacebuilding). Ini dimungkinkan melalui upaya mentransformasikan konflik menjadi suatu kesempatan

bagi proses pembelajaran yang kreatif, sehingga ia mendewasakan manusia dalam menghadapi berbagai tantang hidup.

3. Konflik adalah sunnatullah dan bersifat alami. Konflik membuat kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi, karena ia selalu ada di dalam setiap interaksi manusia dan masyarakat. Artinya, konflik membuka peluang bagi mereka untuk saling mengkritisi dan memperbaiki kehidupan secara menyeluruh.

Konflik merupakan dinamika bagi kehidupan yang terus berubah. Konflik dan perbuahan adalah dua dinamika kehidupan manusia. Keduanya memiliki tolak tarik yang saling mempengaruhi konflik kedalam suatu proses perubahan yang dinamis dan positif bagi kehidupan manusia merupakan keharusan. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*)



Skema 6. Diagram Bentuk Konflik

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
Nonviolence International dan USIP

Sebagai respons negatif terhadap konflik, kekerasan muncul karena individu, masyarakat atau negara tidak mampu mengelola dan menyelesaikan konflik yang terjadi

secara baik dan tepat. Konflik dapat berubah menjadi kekerasan karena:

1. Kelalaian dan kebodohan yang membiarkan konflik membesar dan meledak
2. Saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan tidak memadai.
3. Suara ketidaksepakatan dan keluhan terpendam yang tidak didengar dan diatasi.
4. Ketidakstabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat secara luas.

Sama halnya dengan konflik, kekerasan juga bervariasi. Ia tidak hanya berbentuk perilaku yang terlihat, seperti pembunuhan, pemukulan, dan pemerkosaan, tapi dapat juga berupa perilaku yang tidak dapat juga berupa perilaku yang tidak terlihat (sikap), seperti kebencian, ketakutan, ketidakpercayaan, rasisme, sexism, dan ketidaktoleranan. Bentuk lainnya dari kekerasan bersifat konteks (keadaan), seperti diskriminasi, pemiskinan dan monopoli ekonomi, pengengkangan hak asasi manusia, dan sebagainya. Ketiga jenis kekerasan ini saling mempengaruhi satu sama lain, yang dapat digambarkan seperti berikut;



Skema 7. Perbedaan Jenis Kekerasan

Sumber : Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*,
 Published by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), CIDA,
 Nonviolence International dan USIP

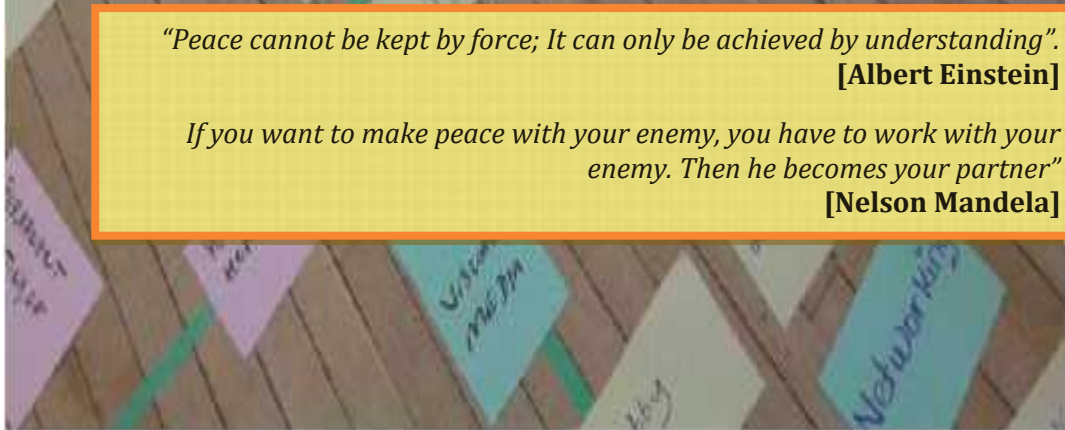


"Peace cannot be kept by force; It can only be achieved by understanding".

[Albert Einstein]

If you want to make peace with your enemy, you have to work with your enemy. Then he becomes your partner"

[Nelson Mandela]



BAGIAN III

SOLUSI KONFLIK DAN KEKERASAN

Penyikapan konflik dan penghentian kekerasan merupakan keinginan setiap orang. Namun, tidak semua individu memiliki kecakapan dalam menanganinya. Kecakapan (*skill*) dan langkah untuk mengelolanya, dapat dipelajari setiap orang. Di antara langkah tersebut adalah:

Identifikasi dan Analisa Masalah

Identifikasi dan Analisa merupakan langkah awal yang dilakukan dalam menghadapi konflik dan kekerasan. Ia bertujuan untuk mengkaji dan memahami akar dan penyebab konflik dari berbagai konflik dari sudut pandang, dalam rangka menyusun strategi dan merencanakan tindakan penyelesaian. Paling tidak ada sembilan alat bantu praktis yang dapat digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi berbagai peluang bagi penyelesaian konflik (Fisher, 1998:18). Kesembilan alat bantu ini dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan sifat, kondisi dan dinamika konflik yang sedang dianalisa. Berbagai alat bantu penganalisaan konflik ini akan efektif jika digunakan secara kombinasi, dimana suatu alat bantu didukung oleh teknik analisa lain. Kesembilan alat bantu tersebut adalah:

1. Penahanan konflik

Adalah upaya untuk menunjukkan tinggi-rendah dan baik buruknya aktifitas yang digambarkan dalam tahapan waktu tertentu, seperti masa pra konflik,

konfrontasi, krisis, dan pasca konflik. Tujuan analisa ini yaitu:

- a. Melihat tahapan dan mata rantai peningkatan dan penurunan konflik.
- b. Membahas pada tahapan mana situasi konflik saat ini berada.
- c. Meramalkan pola peningkatan konflik di masa depan dengan tujuan menghindari pola lama terulang kembali.
- d. Melacak periode dan waktu tentang isu yang dianalisa dengan menggunakan alat bantu lainnya.

2. Urutan kejadian

Merupakan proses analisa yang menunjukkan urutan kejadian dalam skala waktu tertentu. Alat bantu ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang sejarah konflik.
- b. Menjelaskan dan memahami pandangan para pihak tentang kejadian.
- c. Menentukan kejadian mana yang paling penting bagi masing-masing pihak.

Urutan kejadian yang termuat dalam tabel di atas akan membantu para pihak yang ingin menyelesaikan persoalan mereka secara damai, untuk memahami perbedaan persepsi dan kepentingan di antara mereka. Namun, tabel ini juga memperlihatkan bahwa dalam semua perbedaan, setajam apapun, ia memiliki titik persamaan. Catatan penting dalam menganalisa masalah dengan menggunakan teknik pengurutan kejadian adalah bahwa pihak ketiga harus berhati-hati dalam pengungkapan dan pengurutan isu, sehingga persyaratan netralitas yang harus dimilikinya tidak terkompromi. Artinya, tidak boleh memihak atau memberi penilaian benar atau salah terhadap informasi dan urutan kejadian.

3. Pemetaan konflik

Merupakan sebuah konflik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar para pihak yang berkonflik. Alat bantu ini bertujuan untuk:

- a. Memahami situasi dengan lebih baik.
- b. Melihat hubungan di antara berbagai pihak secara lebih jelas.
- c. Menjelaskan sikap pihak yang lebih kuat.
- d. Memeriksa keseimbangan masing-masing kekuatan atau kegiatan.
- e. Melihat posisi para pendukung potensial.
- f. Mengidentifikasi kemungkinan titik awal tindakan penyelesaian.

4. Analisa sikap, pandangan dan konteks.

Alat bantu ini berusaha berbagai faktor yang berkaitan dengan sikap, pandangan, dan konteks (situasi dan kondisi) para pihak. Analisa berbasis sikap ini bertujuan untuk:

- a. Melacak dan menentukan ketiga faktor itu (sikap, pandangan dan konteks) para pihak utama.
- b. Menganalisa hubungan antar berbagai faktor tersebut.
- c. Menghubungkan ketiga faktor itu dengan berbagai kebutuhan, kecemasan dan potensi masing-masing pihak.
- d. Menentukan titik awal tindakan dalam suatu situasi konflik tertentu.

5. Analogi bawang bombay.

Alat bantu ini merupakan suatu analisa yang dibuat berdasarkan tamsil bawang bombay dan lapisannya. Lapisan terluar merupakan posisi terdepan yang diibaratkan dengan pengungkapan keinginan yang dapat dilihat dan didengar oleh semua orang. Lapisan terakhir adalah kebutuhan yang mesti dipenuhi. Jadi,

analisa bawang bombay adalah suatu cara untuk menganalisa perbedaan pandangan tentang konflik menurut para pihak yang bertikai. Tujuan dari analisa ini adalah:

- a. Memahami posisi para pihak menurut persepsi dan pandangan pihak luar.
- b. Memahami kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak.
- c. Mencari titik kesamaan antar kelompok sehingga dapat menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya.

6. Pohon konflik.

Alat bantu ini merupakan suatu analisa yang berbentuk sebatang pohon untuk mengurutkan isu-isu inti konflik. Analisa ini bertujuan untuk:

- a. Merangsang diskusi tentang berbagai sebab-akibat suatu konflik.
- b. Membantu kelompok untuk menyepakati masalah ini.
- c. Membantu kelompok atau tim dalam mengambil keputusan tentang prioritas penyelesaian konflik.
- d. Menghubungkan rangkaian sebab-akibat suatu konflik dan menentukan fokus organisasi penyelesaian konflik secara efektif.

7. Analisa kekuatan konflik

Bertujuan untuk melacak dan memastikan berbagai kekuatan yang mempengaruhi suatu konflik karena dalam suasana konflik, pasti ada sejumlah kekuatan lain yang mendukung atau menghalangi usaha penyelesaian konflik. Metode ini dapat mengidentifikasi kekuatan positif dan negatif tersebut dan menilai kelemahan dan kekuatannya. Metode ini berfungsi untuk melihat lebih jelas kekuatan yang mempertahankan status-quo konflik.

8. Analogi pilar.

Alat bantu ini didasarkan pada keyakinan bahwa situasi tertentu tidak benar-benar kokoh, tetapi ditopang oleh berbagai faktor atau kekuatan yang disebut pilar-pilar. Tujuan analogi pilar ini adalah untuk:

- a. Memahami bagaimana berbagai struktur ditopang.
- b. Mengidentifikasi berbagai faktor yang membuat situasi yang tidak diinginkan tetapi bertahan.
- c. Memikirkan berbagai cara untuk mengurangi atau menghilangkan faktor negatif itu, atau jika memungkinkan mengubahnya menjadi tekanan kekuatan yang lebih positif.

9. Piramida.

Alat bantu ini berupa piramida yang dapat menganalisa konflik yang bertingkat dan menunjukkan tingkatan para pelaku utama. Analisa piramida ini bertujuan:

- a. Mengidentifikasi para pelaku utama, termasuk kepemimpinan pada masing-masing tingkatan.
- b. Memutuskan pada tingkat mana kita sedang mengatasi konflik dan bagaimana melibatkan tingkat-tingkat lainnya.
- c. Menilai berbagai tipe pendekatan atau tindakan tepat yang dilakukan pada masing-masing tingkat.
- d. Mempertimbangkan berbagai cara untuk membangun keterkaitan antar tingkat.
- e. Mengidentifikasi para kelompok pendukung yang potensial pada setiap tingkat. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*).

Catatan: Serangkaian analisa di atas merupakan proses yang berlangsung terus-menerus seiring dengan perkembangan situasi, sehingga upaya penyelesaian konflik dan kekerasan dapat disesuaikan dengan berbagai faktor, dinamika dan keadaan yang terus berubah. Karena salah satu ciri utama konflik adalah perubahan, maka

aktifitas intesitas, ketegangan, dan kekerasan juga selalu berubah. Perubahan yang terjadi dalam suatu konflik perlu suatu konflik perlu selalu dipantau sebagai fakta yang akan dijadikan bahan analisa.

Jalur Penyelesaian Konflik

1. Kemungkinan Sosial

Langkah kedua dari penyikapan konflik adalah analisa terhadap kemungkinan solusi. Kepercayaan ini berimplikasi bahwa semua masalah dapat diupayakan penyelesaiannya. Jika solusi terhadap suatu masalah belum ditentukan, tidak berarti bahwa masalah itu tidak memiliki solusi. Kegagalan dalam menemukan jalan keluar disebabkan sejumlah faktor, diantaranya:

- a. Terputusnya komunikasi antar pihak yang bertikai
- b. Lemahnya pemahaman tentang akar masalah
- c. Kurangnya keinginan para pihak untuk berkompromi yang dapat melahirkan kesepakatan yang dapat diterima bersama
- d. Gagalnya upaya mewujudkan saling pengertian (trust-building) antar para pihak.
- e. Pelanggaran atas kesepakatan awal yang tidak mendapat sanksi.
- f. Ketiadaan instansi pengawasan yang berwibawa dan kelemahan posisi pihak ketiga.

2. Dialog

Dialog atau musyawarah untuk mufakat adalah salah satu proses yang harus ditempuh dalam upaya menyelesaikan konflik dan kekerasan secara damai. Penyelesaian persoalan melalui musyawarah ini merupakan ajaran Islam (al-Imran: 159). Ajaran Islam menegaskan bahwa suatu proses dalam menemukan kesepakatan sama penting dengan hasil akhir atau tujuan dari proses itu. Dengan kata lain, damai dalam

konteks ini bukan hanya tujuan tapi juga proses. Proses ini ditempuh dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam suasana keterbukaan, toleransi dan menghargai keberagaman pendapat, tapi tetap berpijak kepada aturan agama dan rambu-rambu masyarakat.

Sejarah Islam mencatat sejumlah peristiwa yang dicapai melalui proses musyawarah, misalnya Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat dalam hal penentuan posisi pasukan Islam dalam perang Badar. Musyawarah dikalangan para sahabat terjadi, misalnya dalam pemilihan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah. Usman bin Affan menjadi khalifah ketiga melalui proses syura yang dibentuk Umar bin Khattab, khalifah kedua setelah Rasulullah. Pemilihan Ali bin Abi Thalib terjadi dalam suatu pertemuan terbuka, meskipun hanya dihadiri oleh sejumlah sahabat senior yang tinggal di Madinah. Meskipun berbeda model atau format, kedua pemilihan ini menampilkan praktek musyawarah dan dialog sebagai proses penting dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks kekinian, musyawarah seharusnya melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat jika isu yang dibicarakan menyangkut kepentingan publik. Dialog yang melibatkan beberapa orang atau suatu kelompok tidak akan menyelesaikan masalah, karena diluar dialog itu masih ada aspirasi yang belum tertampung yang berakibat kepada ketidakpuasan dan kekecewaan. Sedangkan musyawarah atau dialog sebagai langkah penyikapan konflik atau penghentian kekerasan harus melibatkan para pihak agar kepentingan, keinginan dan tuntutan mereka dapat dibicarakan secara jujur. Jika persoalan yang dihadapi rumit, keterlibatan pihak ketiga yang berfungsi sebagai hakam (penengah dan mediator) merupakan suatu

keharusan. Dalam berbagai kasus yang memerlukan penengah, dialog akan sukses bilamana:

- a. Adanya penengah yang bijak, jujur dan tidak memihak.
- b. Adanya keinginan kedua belah pihak untuk berkomunikasi atau berdialog.
- c. Adanya suasana (ruang) dialog yang kondusif, seperti posisi tawar (*bargaining position*) masing-masing pihak yang kuat, tempat yang layak, dan sebagainya.
- d. Adanya komitmen kedua belah pihak untuk memenuhi aturan dialog.



"Don't let the behavior of others destroy your inner peace".

[Dalai Lama]

"An eye for eye ends up making the whole world blind"

[Mahatma Gandhi]

BAGIAN IV

IMPLEMENTASI SUATU SOLUSI

Suatu solusi atau jalan keluar yang telah disepakati bersama perlu diimplementasikan agar konflik antar para pihak berada dalam kondisi optimum (baik) atau kekerasan benar-benar dapat dihentikan, sehingga upaya penyembuhan dan penjalinan kembali hubungan yang harmonis antara mereka dapat terwujud. Penerapan solusi ini bukanlah hal yang mudah terutama terhadap kasus yang sulit dan telah memakan banyak korban dari kedua belah pihak.

Pengimplemetasian suatu solusi menjadi lebih rumit karena para pihak ada kalanya memiliki kecenderungan untuk melanggar kesepakatan yang telah diterima. Karena itu, penerapan solusi harus diperkuat dengan mekanisme (sistem) khusus yang diberi wewenang untuk menilai pelanggaran dan memberi sanksi terhadap pelanggar. Kalau tidak, kesepakatan yang telah diambil tidak akan terlaksana dengan baik, bahkan cita-cita mewujudkan perdamaian dapat menjadi buyar. Langkah pengimplementasian solusi konflik dan kekerasan mencakup beberapa poin berikut.

Persiapan Intervensi

1. Pemetaan kondisi: kerangka kerja untuk mengetahui reaksi individu atau kelompok terhadap kesepakatan yang telah diambil oleh para pihak, sehingga membantu mereka dalam menentukan langkah lanjutan.

2. Pengidentifikasian prasangka: upaya untuk mengenal dan mengurangi prasangka para pihak yang sedang berkonflik atau terlibat dalam kekerasan dalam rangka menciptakan *trust-building* (saling mempercayai) antara mereka.
3. Suasana kondusif: upaya penciptaan kondisi kondusif agar pengimplementasian solusi dimungkinkan.

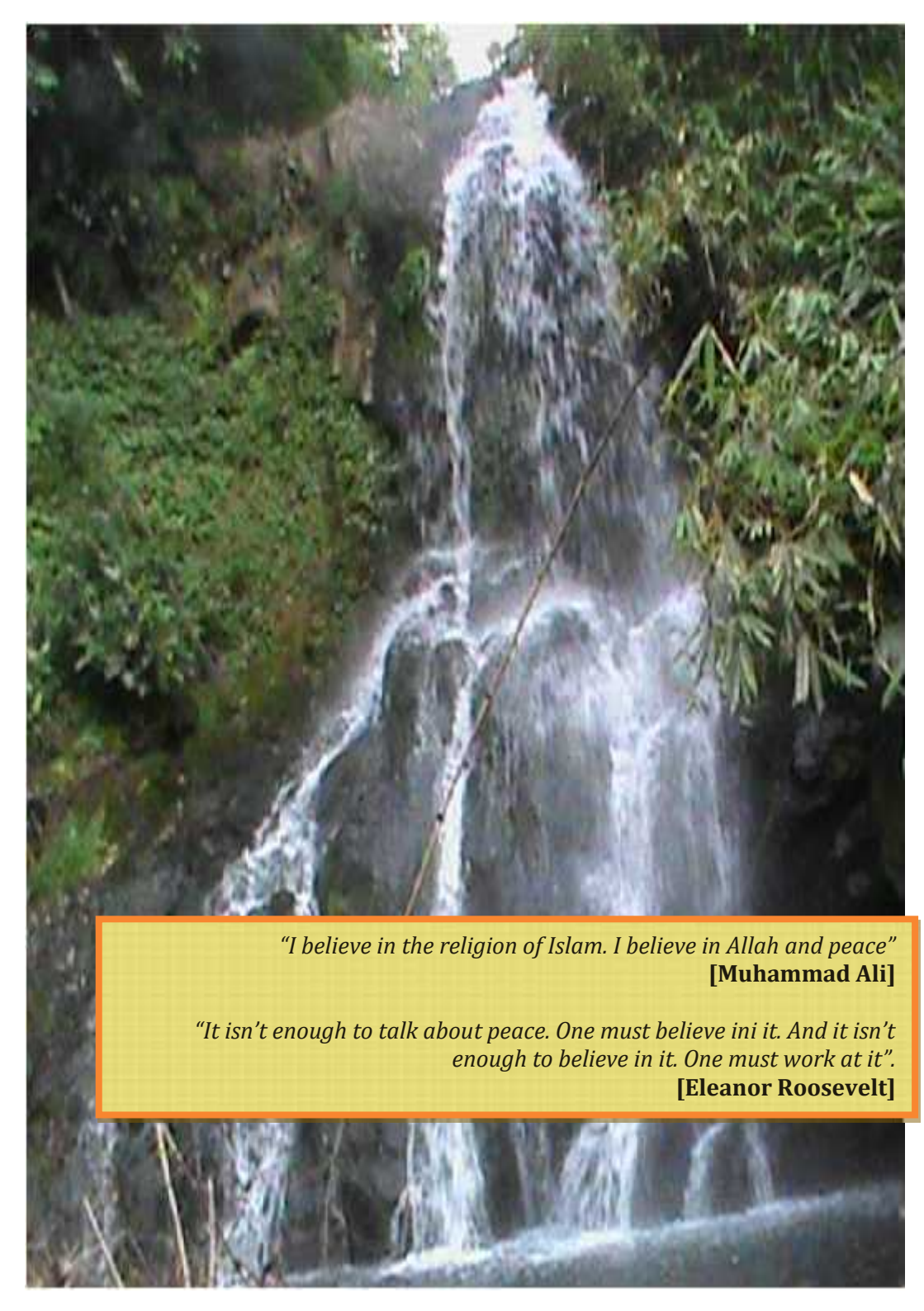
Meningkatkan kesadaran dan mobilisasi untuk mendukung solusi

1. Melobi: mendekati para pengambil keputusan dan orang yang memiliki hubungan dengan mereka untuk mencari dukungan terhadap keputusan dan solusi yang telah disepakati.
2. Berkampanye: tindakan yang bertujuan untuk menggerakkan masa agar mendukung solusi yang ada.
3. Aktifitas kongkrit: tindakan yang bertujuan untuk menjawab sebagian akar persoalan agar individu atau masyarakat dapat melihat bahwa kesepakatan merupakan sesuatu yang menguntungkan.

Antisipasi di Masa Datang

1. Pencegahan: Mencegah pelanggaran dan peningkatan intensitas konflik, serta kekerasan, melalui penentuan mekanisme yang jelas, sehingga pengawasan dan pengevaluasian terhadap penerapan solusi, dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran dimungkinkan.
2. Keamanan
 - a. Perlindungan: penjagaan secara fisik oleh kelompok yang lebih kuat, misalnya organisasi lokal atau internasional, terhadap suasana atau orang sehingga solusi dapat diterapkan sesuai dengan rencana.

- b. Pemantauan dan observasi: upaya dan tindakan pengumpulan informasi dari sumber pertama dan masyarakat untuk mengetahui bahwa kesepakatan sedang benar-benar dilaksanakan.
3. Kemungkinan Penyelesaian
- Jika solusi yang muncul merupakan kesepakatan awal, intervensi juga mencakup:
- a. Membangkitkan kepercayaan: membangkitkan kembali saling percaya dan keyakinan antar para pihak yang berkonflik.
 - b. Memfasilitasi dialog: memungkinkan para pihak untuk berkomunikasi secara langsung dan kontinue.
 - c. Negosiasi: proses yang memungkinkan para pihak untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan.
 - d. Mediasi: suatu proses interaksi dengan melibatkan pihak ketiga (hakam), yang biasanya dilakukan jika upaya negosiasi mengalami kemacetan. Namun, sama dalam negosiasi, para pihak harus mencari jalan keluar terhadap persoalan mereka.
 - e. Arbitrasi: tindakan pihak ketiga yang diberi wewenang dan memiliki kekuasaan untuk menentukan kesepakatan. Arbitrasi dilakukan jika para pihak melumpuhkan wewenangnya kepada arbitrator. (lihat Syahrizal, Dkk. *Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*)

A photograph of a waterfall cascading down a rocky cliff in a lush, green forest. The water is white and frothy as it falls, surrounded by dense foliage and trees. The scene is captured from a low angle, looking up at the waterfall.

"I believe in the religion of Islam. I believe in Allah and peace"
[Muhammad Ali]

"It isn't enough to talk about peace. One must believe in it. And it isn't enough to believe in it. One must work at it".
[Eleanor Roosevelt]

BAGIAN V

PENUTUP

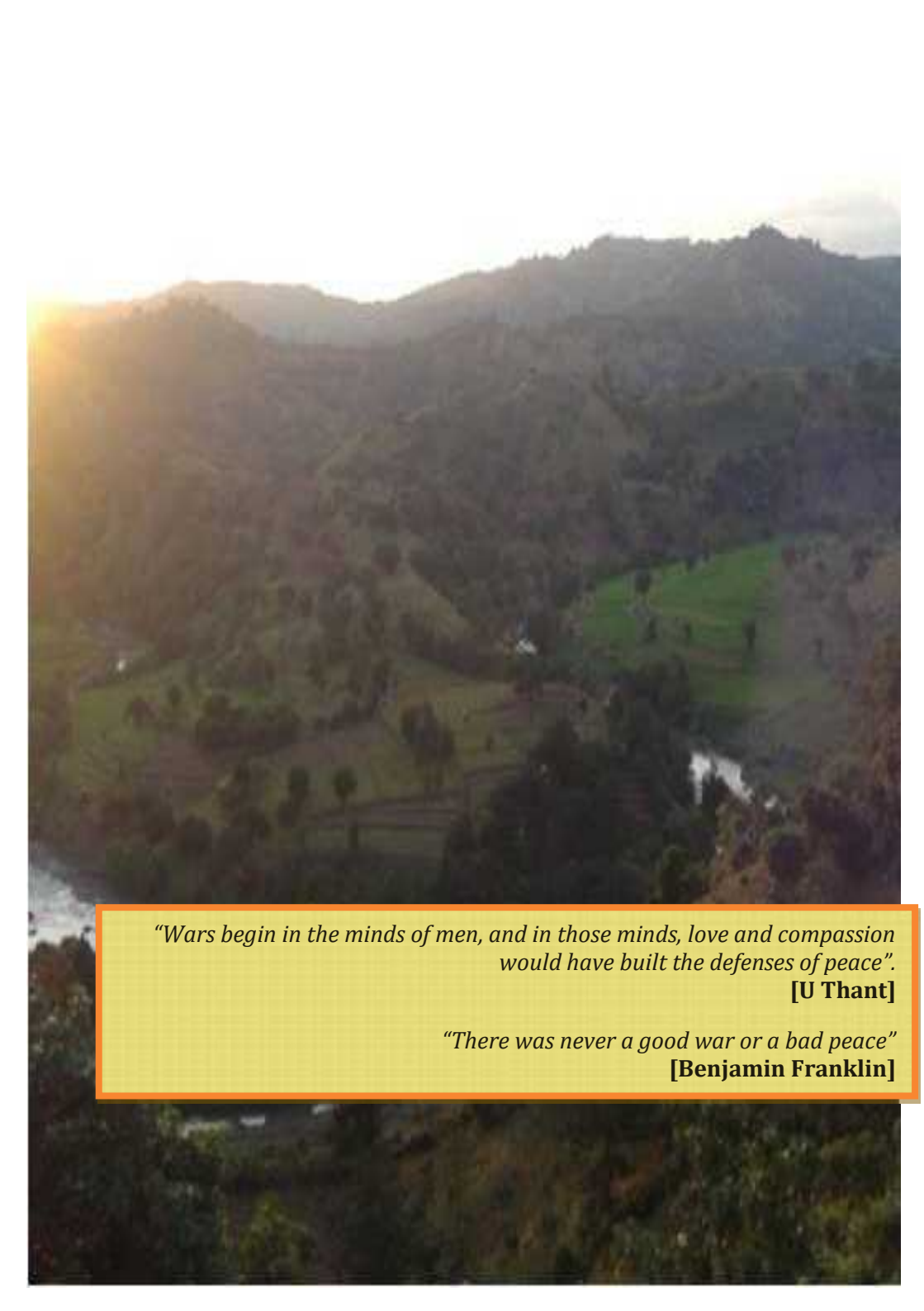
Untuk mengatasi konflik yang disebabkan oleh kekurangpahaman mengenai ajaran-ajaran agama yang dianut oleh umat manusia, atau karena faktor suku dan ras, atau konflik sosial lainnya adalah bahwa setiap pemeluk agama harus membangun kesadaran "Peacemindset" dalam setiap dinamika kehidupan. Membangun peacemindset dimaksudkan untuk merubah sistem kepercayaan (agama) dan sistem sosial yang cenderung bermasalah yang bertujuan semata-mata sebagai alat untuk memahami fungsi dan ciri naluri (fitrah) manusia.

Oleh karena itu, dalam rangka menerjunkan diri ke dalam sebuah kesadaran teologis misalnya, tidak perlu menyisihkan diri kendati dalam waktu sementara dari kepercayaan yang dianut, agar bisa bertindak objektif terhadap orang lain. Agama dan kepercayaannya tetap dipegang teguh sedangkan perbedaan dan persamaan antara agama yang dipeluknya dengan agama orang lain harus ditunjukkan. Berdasarkan pengertian seperti inilah maka rasa simpatik dan saling menghargai akan dapat ditegakkan, kesepahaman dalam perbedaan yang oleh H. Mukti Ali disebut sebagai *agree in disagreement* dapat dibiasakan (H.A.Mukti Ali, 1975:6-7)

Problematika krusial yang dihadapi masyarakat modern sekarang adalah tumbuhnya kecenderungan egosentris, primordial dan sektarian, bukan lagi kebersamaan. Oleh

karena itu, diperlukan sebuah laboratorium yang mendidik keterampilan masyarakat untuk dapat hidup dalam perbedaan, baik warna kulit, suku, dan agama.

Dalam kaitan ini, M. Qasim Mathar sudah merintis sebuah sekolah (TK Matahari dan TK Ananda) yang menanamkan toleransi sejak dini. Mereka bermain bersama dan memiliki program mengunjungi tempat-tempat ibadah dan bercengkrama dengan pemuka agama di tempat ibadah tersebut. Dari sini diharapkan tumbuh generasi-generasi yang mampu mengawal kehidupan berbangsa dan bernegara atas landasan kedamaian, kebersamaan dan kasih sayang. Dalam sebuah seminar Qasim Mathar berkata: "Tidak usah merisaukan generasi yang sedang berkonflik sekarang. Bangun saja TK yang didalamnya ditanamkan dan dirawat rasa kasih sayang terhadap dirinya, keluarga dan orang lain, sehingga suatu saat ketika mereka dewasa dan memasuki usia siap berkonflik, kasih sayang dan kebersamaan yang terawat itu membimbing mereka dalam hidup bersama dengan orang lain yang berbeda.

A scenic landscape of rolling hills and a river at sunset. The sun is low on the horizon, casting a warm glow over the scene. The hills are covered in dense green forest, and a river winds through the valley. The sky is a mix of orange and blue.

“Wars begin in the minds of men, and in those minds, love and compassion would have built the defenses of peace”.

[U Thant]

“There was never a good war or a bad peace”

[Benjamin Franklin]

BAHAN BACAAN

Al-Qur'an al-Karim

Departemen Agama R.I., *Perbandingan Agama*, jilid II, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, 1982/1983.

Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama R.I. t.th.

Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.

H.M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.

M.Amin Abdullah "Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama" dalam Mohammad Sabri *Keberagamaan Yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999

Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, jilid 2 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974

Michael Banton (ed), *Antropological Approach to Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 1978.

Mirhan, *Damai Bersama Islam* (Makassar: Yayasan Amirunnas, 2008)

Munawir Sjadzali, *Amanat Menteri Agama R.I.*, pada acara Seminar Ilmu Perbandingan Agama di Yogyakarta, berlangsung dari tanggal 12-13 September 1988

Nurcholish Madjid, "Hubungan Antar Umat Beragama Antara Ajaran dan Kenyataan" dalam INIS, *Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, Jakarta: Seri INIS VII, 1990.

Yusuf Ali, *Holy Qur'an, Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah for Islamic Literature, 1403 H)

Harun, *Islam di Tinjau dari berbagai aspek*, (UI Press Jakarta) 1986

Rj.Binnet, *Religion in Encyclopedia Americana*, 1985

Koentowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung Mizan, 1992)

Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, (Bandung : Mizan, 1996)

Simuh, *Islam Tradisional dan Perubahan Sosial*, (Jakarta :2001)

Samiang Katu, *Studi Agama di Perguruan Tinggi* (Makassar : UIN Press, 2009)

Said Aqil Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

PHOTO CREDIT

Sampul:

Senja di Pantai Losari – Makassar (14 Sept 2013)

by Aisyah Rahman

Halaman 1:

Masjid Agung di Soreang – Pare-pare (03 Agt 2014)

by Aisyah Rahman

Halaman 19:

Pelatihan *Peace Education* di Desa Ujung Bulu – Jeneponto (16 Mei 2014)

by Ridwan Idris

Halaman 45:

Advocacy of Conflict by Media pada Shortcourse *Advocacy of Citizen Engagement* – Antigonish Canada (14 Mei 2013)

by Aisyah Rahman

Halaman 55:

FGD *Peace Education* Desa Ujung Bulu– Jeneponto (29 Mar 2014)

by Risnah

Halaman 61:

Potensi Air Terjun di daerah Konflik – Desa Ujung Bulu Jeneponto (29 Mar 2014)

by Rustan

Halaman 65:

Vista menarik di daerah Konflik – Jeneponto (29 Mar 2014)

by Aisyah Rahman

SERI PUBLIKASI LAINNYA

KEMITRAAN UNIVERSITAS – MASYARAKAT

